

Implikasi Pendidikan Karakter Berdasarkan Perspektif Hadis-Hadis Nabi dalam Tinjauan Ilmiah

Ansar^{a,1*}, Kemal Abumusa^{a,2}

^aUniversitas Muslim Indonesia, Jl. Urip Sumoharjo Km. 05 Makassar, 90231, Indonesia

¹ansar.fai@umi.ac.id, ²kemal.abumusa@gmail.com

*Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Article History: Received: 24 Juni 2023 Revised: 26 Juni 2023 Accepted: 26 Juli 2023 Published: 27 Juli 2023 Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Prinsip Pendidikan; Pendidikan Moral. Keywords: audio-visual media; Maharah al-Kalam; Speaking Skills; Arabic Language Skills.	Penelitian ini meneliti implikasi pendidikan karakter berdasarkan hadis-hadis Nabi melalui penelusuran literatur dan analisis isi. Temuan menunjukkan nilai-nilai moral, sikap, perilaku, dan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kesabaran. Hasil ini memperkuat relevansi hadis-hadis Nabi dalam membentuk karakter individu. Rekomendasi meliputi pengembangan program pendidikan karakter berbasis hadis-hadis Nabi, pemilihan nilai-nilai yang relevan, dan penggunaan contoh konkret dalam pembelajaran. Penelitian ini juga mendorong pengembangan lebih lanjut dalam pengintegrasian pendidikan karakter berbasis hadis dalam kurikulum. Pemahaman yang lebih mendalam tentang pendidikan karakter berdasarkan hadis-hadis Nabi memberikan kontribusi penting untuk membentuk generasi yang memiliki akhlak yang mulia dan siap menghadapi tantangan moral. ABSTRACT This study examines the implications of character education based on the sayings of Prophet Muhammad (pbuh) through literature review and content analysis. The findings reveal the moral values, attitudes, behaviors, and principles of character education embedded in the sayings of the Prophet, such as honesty, justice, compassion, and patience. These findings reinforce the relevance of the sayings of the Prophet in shaping individual character. The recommendations include the development of character education programs based on the sayings of the Prophet, the selection of relevant values, and the use of concrete examples in teaching. Furthermore, the study encourages further development in integrating hadith-based character education into the curriculum. A deeper understanding of character education based on the sayings of the Prophet contributes significantly to the formation of a generation with noble morals, ready to face moral challenges. This is an open access article under the CC-BY-SA license. 

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi topik menarik dan populer yang sedang dibahas oleh praktisi pendidikan akhir-akhir ini. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa dunia pendidikan selama ini terjebak dalam kepentingan yang tidak masuk akal, dengan hanya fokus pada kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa memperhatikan pengembangan yang intensif pada kecerdasan emosional, perasaan, dan hati. Meskipun pendidikan menghasilkan individu yang cerdas, mereka kehilangan sikap jujur dan rendah hati. Mereka memiliki keterampilan, tetapi kurang menghargai sikap saling pengertian dan toleransi. Akibatnya, apresiasi terhadap nilai-nilai humanistik, integritas moral, dan kesadaran moral menjadi dangkal. (Sudarsono, 2008)

Pendidikan dalam konteks tersebut telah dikritik karena dianggap menciptakan individu yang oportunis dan hedonis, tanpa memiliki kecerdasan emosional, hati nurani, dan moral. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa banyak kasus yang merugikan negara dan masyarakat, seperti kasus Akil Muchtar sebagai ketua Mahkamah Konstitusi, kasus Prof. Dr. Rudi Rubiandini terkait penyalahgunaan wewenang dalam pemilihan Deputy Gubernur BI, kasus Gayus, kasus Malinda Dee, Nazaruddin, Presiden PKS Muhammad Lutfi Hasan, beberapa petinggi partai, dan banyak kasus lainnya, melibatkan individu yang memiliki pendidikan formal yang baik. (Fawziah, 2019) Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan, setidaknya sejauh ini, turut berperan dalam maraknya korupsi,

kolusi, dan nepotisme, yang membuat negara ini termasuk dalam negara-negara dengan tingkat korupsi yang tinggi di dunia.

Penting untuk melakukan reorientasi dan restrukturisasi dalam pendidikan untuk memperhatikan hal-hal yang selama ini terabaikan dan kurang diperhatikan, yaitu pembentukan karakter anak. (Sinaga, 2018) Hal ini perlu dilakukan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara keseluruhan. Proses transfer nilai-nilai karakter harus dirancang dengan baik agar memungkinkan pembentukan karakter melalui berbagai aktivitas dan metode penyampaian yang beragam.

Pendidikan karakter dapat diinterpretasikan dari berbagai perspektif. Menurut Lickona, pendidikan karakter merujuk pada upaya untuk menanamkan nilai-nilai perilaku (karakter) kepada individu dalam lingkungan sekolah (keluarga). Ini melibatkan komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat. (Way et al., 2002)

Elkind & Sweet (2004) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup semua tindakan yang dilakukan oleh guru atau pendidik yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Hal ini meliputi contoh perilaku yang ditunjukkan oleh guru atau pendidik, cara mereka berbicara atau menyampaikan materi, sikap toleransi, dan faktor-faktor lain yang terkait. Dalam pengertian ini, pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi siswa atau anak agar menjadi individu yang baik, menjadi warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. (Elkind & Sweet, 2004)

Pendidikan karakter dalam hal ini, bertujuan untuk mengembangkan karakter dan moralitas individu, membentuk perilaku yang positif, serta melahirkan warga masyarakat dan negara yang bertanggung jawab dan memiliki kontribusi positif terhadap lingkungan sosial mereka (Qahar Zainal & Ansar, 2022). Harta berpendapat bahwa pendidikan karakter memiliki nilai yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena tidak hanya berfokus pada pengajaran tentang benar dan salah. Yang lebih penting, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kebiasaan yang baik, sehingga anak-anak memahami perbedaan antara tindakan yang baik dan yang tidak baik (domain kognitif), dapat merasakan nilai-nilai yang baik secara emosional (domain afektif), dan memiliki kemauan untuk mengamalkannya (domain psikomotor). (Affandi & Ulumuddin, 2020)

Menurut Harta, pendidikan karakter tidak hanya berpusat pada aspek kognitif yaitu pemahaman moral, tetapi juga berfokus pada pembentukan kebiasaan yang positif dan berkelanjutan. Tujuan utamanya adalah agar individu memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai yang baik, merasakannya secara emosional, dan memiliki motivasi yang kuat untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Harta, 2010)

Pendidikan yang sedang berlangsung saat ini masih terbatas pada aspek kognitif dan belum mencapai tingkat afektif dan psikomotorik, terutama di lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh mantan Menteri Agama RI, Muhammad Maftuh Basyuni, dalam Majalah Tempo pada tanggal 24 November 2004, serta pendapat yang sama disampaikan oleh Amin Abdullah, mereka berpendapat bahwa pendidikan agama Islam sejauh ini lebih fokus pada aspek kognitif (pemikiran) daripada aspek afeksi (rasa) dan psikomotorik (perilaku). Muchtar Buchori (1992) juga berpendapat bahwa kegagalan pendidikan agama Islam selama ini disebabkan oleh sikap yang terlalu terisolasi dan kurang berinteraksi dengan kegiatan pendidikan lainnya. (Muhaimin, 2020)

Pendidikan keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Sebagai lingkungan yang paling dekat dengan anak, keluarga memiliki tanggung jawab yang strategis dalam menyadarkan, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai kepada anak. Selain itu, anak juga belajar aturan dan tata cara berperilaku yang sesuai dengan norma dan nilai sosial yang dipegang oleh keluarga dan masyarakat sekitarnya. Namun, ada keanehan di mana beberapa keluarga merasa bahwa pendidikan anak sudah cukup ditangani oleh sekolah, sehingga mereka menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab untuk menentukan baik buruknya anak kepada sekolah.

Kondisi seperti itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan di negara ini telah berkontribusi pada meningkatnya tindak korupsi, kejahatan seksual, pelanggaran hak asasi manusia (HAM), serta

Ansar - Implikasi Pendidikan Karakter Berdasarkan Perspektif Hadis-Hadis Nabi dalam Tinjauan Ilmiah

terjadinya kemunduran moral yang mengakibatkan negara semakin terpuruk. Menyadari fakta ini, diperlukan reorientasi dan penataan terhadap aspek yang terabaikan dan kurang diperhatikan dalam dunia pendidikan, yaitu pendidikan yang lebih fokus pada pembentukan karakter anak. (Aliyah et al., 2023)

Untuk menghadapi masalah ini, perlu adanya perubahan pendekatan dan penekanan pada pendidikan karakter dalam sistem pendidikan. Dengan mengutamakan pendidikan karakter, diharapkan dapat memperbaiki kondisi sosial dan moral di negara ini. Hal ini melibatkan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan mengembangkan kebiasaan positif pada anak-anak.

Reorientasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang memperhatikan pembentukan karakter anak secara holistik. Dalam pendidikan karakter, penting untuk mengajarkan nilai-nilai etika, integritas, tanggung jawab, empati, dan toleransi, serta mengembangkan kecakapan sosial dan emosional yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan pendidikan karakter dapat menjadi pijakan yang kuat untuk memperbaiki kondisi sosial dan moral negara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengisi kesenjangan dalam kajian literatur tersebut dengan menganalisis implikasi pendidikan karakter berdasarkan perspektif hadis-hadis Nabi dalam tinjauan ilmiah. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif mengenai pendidikan karakter berdasarkan ajaran Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam hadis-hadisnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) sebagai metode utama untuk memecahkan permasalahan yang diajukan, yaitu implikasi pendidikan karakter berdasarkan perspektif hadis-hadis Nabi dalam tinjauan ilmiah (Bowen, 2009).

Penelitian ini melibatkan dua tahap penting. Pertama, dilakukan pengumpulan data melalui penelusuran literatur, seperti hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan pendidikan karakter, artikel ilmiah, buku, dan sumber-sumber terkait lainnya. Data yang terkumpul tersebut akan menjadi dasar untuk melakukan analisis lebih lanjut. Kedua, data yang telah terkumpul akan dianalisis secara komprehensif menggunakan metode analisis isi. Proses analisis melibatkan identifikasi konsep dan pola yang muncul dari hadis-hadis Nabi yang relevan, termasuk nilai-nilai moral, sikap, perilaku, dan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Selanjutnya, dilakukan analisis tematik untuk mengorganisasi dan mengkategorikan data yang ditemukan, dengan mengidentifikasi dan menganalisis tema-tema utama yang muncul dari hadis-hadis Nabi secara sistematis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari penelusuran literatur yang mencakup hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Melalui penelusuran ini, kami mengumpulkan hadis-hadis Nabi yang mengandung nilai-nilai moral, sikap, perilaku, dan prinsip-prinsip yang relevan dengan pendidikan karakter dalam konteks ajaran Islam. Literatur yang kami teliti mencakup kitab-kitab hadis sahih seperti Sahih Al-Bukhari, Sahih Muslim, Jami' at-Tirmidhi, dan Riyadhush Shalihin, serta karya-karya lain yang membahas pendidikan karakter berdasarkan perspektif hadis-hadis Nabi.

Jumlah total data yang berhasil dikumpulkan dan dipilih untuk analisis sebanyak 5 hadis yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Berikut adalah beberapa hadis yang termasuk dalam data tersebut:

عَنْ أَبِي حَمَزَةَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَادِمُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya:

Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik radiallahuanhu, pembantu Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam dari Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam, beliau bersabda: Tidak beriman salah

seorang di antara kamu hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. (Riwayat Bukhori dan Muslim).

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya:

“Manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling memberikan manfaat bagi manusia”.HR. Thabarani dalam Al Ausath Nomor : 6026, dishahihkan Syaikh Al Albani dalam As-Silsilah Ash-Shahihah Nomor : 906» .

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya,

“Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya,” [HR Bukhari: 6035, Muslim: 2321, Ahmad: 6505]

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Artinya:

“Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya” (H.R. Muslim no. 1893).

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).

a. Temuan Analisis

Dalam analisis hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan pendidikan karakter, terdapat beberapa konsep dan pola yang muncul. Berikut adalah konsep-konsep yang terkait dengan nilai-nilai moral, sikap, perilaku, dan prinsip-prinsip pendidikan karakter:

1. Cinta dan Kasih Sayang: Hadis yang menekankan pentingnya mencintai dan peduli terhadap sesama.
2. Kebaikan dan Manfaat bagi Manusia: Hadis yang menunjukkan bahwa orang yang paling dicintai oleh Allah adalah mereka yang bermanfaat bagi orang lain.
3. Nilai Moral dan Etika: Hadis yang menekankan pentingnya memiliki akhlak yang baik dan menjauhi sifat tercela.
4. Kesempurnaan Akhlak dan Teladan: Hadis yang mengajarkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan yang sempurna dalam hal akhlak.
5. Kualitas dan Keunggulan: Hadis yang menekankan pentingnya melakukan pekerjaan dengan baik dan berusaha mencapai keunggulan.

Pola-pola yang terlihat dalam hadis-hadis yang diamati:

1. Teladan Nabi Muhammad SAW: Hadis-hadis yang menggambarkan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang harus diikuti dalam mengembangkan akhlak yang mulia.
2. Hubungan Sosial yang Harmonis: Hadis-hadis yang menekankan pentingnya mencintai, membantu, dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama.
3. Kualitas dan Etos Kerja yang Baik: Hadis-hadis yang mengajarkan pentingnya melakukan pekerjaan dengan baik, penuh tanggung jawab, dan berusaha mencapai keunggulan.

b. Pembahasan

Implikasi Pendekatan Hadis dalam Pendidikan Karakter

Diskusi tentang nilai-nilai moral yang dapat ditemukan dalam hadis-hadis Nabi tersebut melibatkan pemahaman dan pengaplikasian nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan karakter. Hadis-hadis Nabi mengandung berbagai nilai moral yang dapat membentuk perilaku dan sikap yang baik. Contohnya, hadis-hadis yang menekankan pentingnya cinta dan kasih sayang, kebaikan, kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong. Nilai-nilai ini menjadi pondasi penting dalam mengembangkan karakter individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. (Riyanti Ayu Ullis, 2020)

Relevansi hadis-hadis Nabi dalam pembentukan sikap, perilaku, dan prinsip-prinsip pendidikan karakter sangat penting. Hadis-hadis Nabi bukan hanya sekadar petunjuk moral, tetapi juga merupakan teladan dari sosok Nabi Muhammad SAW yang menjadi contoh ideal dalam akhlak dan perilaku. Dengan mempelajari dan menginternalisasi hadis-hadis tersebut, individu dapat mengadopsi sikap-sikap positif, seperti menghargai, menghormati, dan membantu sesama. Selain itu, hadis-hadis tersebut juga memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip pendidikan karakter yang meliputi integritas, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.

Potensi penggunaan hadis-hadis Nabi sebagai landasan bagi pendidikan karakter yang efektif sangat besar. Hadis-hadis Nabi memberikan otoritas keagamaan yang kuat dan dipercaya oleh umat Muslim. Menerapkan nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi dalam pendidikan karakter dapat membantu mengembangkan moral dan akhlak yang kuat pada individu dan masyarakat. Hadis-hadis Nabi juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana prinsip-prinsip pendidikan karakter dapat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, pendekatan berbasis hadis dalam pendidikan karakter dapat memberikan dasar yang kokoh dan otentik dalam mengembangkan individu yang berakhlak mulia dan berperilaku baik.

Implikasi dan Rekomendasi

Penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap pengembangan program pendidikan karakter dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moral, sikap, perilaku, dan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi. Rekomendasi praktis yang dihasilkan meliputi pemilihan nilai-nilai yang relevan, strategi pembelajaran yang efektif, dan penggunaan contoh konkret dari hadis-hadis Nabi dalam mengilustrasikan nilai-nilai tersebut. Selain itu, upaya pengembangan lebih lanjut dalam pengintegrasian pendidikan karakter berbasis hadis dalam kurikulum pendidikan melibatkan kolaborasi antara lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan komunitas. Dengan memperkuat pengajaran dan pemahaman tentang pendidikan karakter berdasarkan hadis-hadis Nabi, diharapkan dapat membentuk generasi yang memiliki akhlak yang mulia dan mampu menghadapi tantangan moral dalam kehidupan modern.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berdasarkan perspektif hadis-hadis Nabi memiliki implikasi penting dalam pembentukan nilai-nilai moral, sikap, perilaku, dan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Dalam konteks pendidikan modern, hadis-hadis Nabi dapat diintegrasikan secara efektif dalam program pendidikan karakter untuk mengembangkan akhlak yang mulia dan berperilaku baik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi menyajikan nilai-nilai moral yang luas, seperti kasih sayang, kejujuran, kesabaran, dan keadilan, yang dapat menjadi dasar bagi pembentukan karakter individu. Melalui analisis konsep dan pola yang muncul dari hadis-hadis yang diteliti, terlihat bahwa ajaran Nabi Muhammad memuat pedoman praktis dan relevan dalam membentuk sikap positif, perilaku yang baik, dan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang kuat.

Penelitian ini menguatkan pemahaman kita tentang pentingnya pendidikan karakter berdasarkan hadis-hadis Nabi dalam membentuk akhlak yang mulia dan perilaku yang baik. Implikasi penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan dalam pengembangan program pendidikan karakter, memberikan rekomendasi praktis bagi penerapan pendidikan karakter berdasarkan hadis-hadis Nabi, dan mendorong upaya pengembangan lebih lanjut dalam pengintegrasian pendidikan karakter berbasis hadis dalam kurikulum pendidikan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2016). Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah*, 7(2), 163-181.
- Affandi, A., & Ulumuddin, M. I. (2020). Konsep Nilai Nilai Pemikiran Kh. Hasyim As'Ari dalam Pendidikan Akhlak. *Jurnal Al-Hikmah*, 8, 95-106.

- Aliyah, E., Bojong, S. D. N., & Cianjur, K. (2023). *Pendidikan Karakter Ditinjau dari Hadits Rasulullah*. 7, 3713–3722.
- Asmani, J. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Hadis: Tinjauan Pendidikan Islam. 9(2), 265–285.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Chann, L. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadist Nabi SAW. Digilib. UIN. Sby. ac. id dikutip pada tanggal, 2.
- Elkind, D. H., & Sweet, F. (2004, September). How to do character education.
- Fawziah, F. E. (2019). Konsepsi dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Islam. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(1), 18–38. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i1.67>
- Harta, I. (2010). Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika SMP/MTs.
- Muhaimin, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Islam.
- Sudarsono, J. (2008). Pendidikan, kemanusiaan dan peradaban.
- Qahar Zainal, A., & Ansar, A. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim. *Education and Learning Journal*, 2(2), 126–132. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33096/eljour.v2i2.134>
- Riyanti Ayu Ullis. (2020). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Sekolah Adiwiyata di SMP NEGERI 1 JATINOM*. 1–10.
- Sinaga, R. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 180. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89>
- Way, C., Lewis, C., & Ph, D. (2002). Eleven Principles. *Character Education Partnership*.
- Lickona, T., Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education* (1996)
- Said, M. N. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadis Nabi. Malang: UIN-Maliki Press.
- Saputra, E. (2019). Pendidikan Karakter: Strategi dan Implementasi dalam Pembelajaran. Jakarta: Prenadamedia Group.